

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang “Studi Kasus Self Esteem sebagai Dampak Enuresis Pada Anak Usia Pra Sekolah di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Surabaya”. Penelitian ini dilakukan selama 4 hari pada tanggal 28 Oktober sampai 4 November 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 3 responden.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak usia pra sekolah usia 4-5 tahun di PPT Mekarsari/Mutiara Indah di Kelurahan Gading Surabaya. Pos PAUD Terpadu adalah pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan tahun 2010. Proses pendidikan di PPT Mekarsari/Mutiara Indah yaitu hanya 1 kelas saja. Tenaga pengajar di PPT tersebut berjumlah 3 Guru dan 1 Kepala Sekolah. Fasilitas yang tersedia dari kedua sekolah tersebut meliputi meja belajar, kipas angin, permainan anak-anak dan gambar/tulisan pengetahuan.. PPT Mekarsari/Mutiara Indah sendiri terletak di jalan Lebo Agung II No. 52A, Gading, Tambaksari Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Adapun batas wilayahnya yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan toko.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Karang Asem.
3. Sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan rumah warga.

4.1.2 Identifikasi Karakteristik Responden

Pada penelitian ini terdapat karakteristik 3 responden yang enuresis di PPT

Mekarsari/Mutiara Indah Gading Surabaya yaitu :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Surabaya Pada Tanggal 28 Oktober-4 November 2019.

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Usia		
	4 tahun	2	67%
	4,5 tahun	1	33%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	1	33%
	Perempuan	2	67%
3	Frekuensi Enuresis		
	2-3 kali seminggu	2	67%
	4-5 kali seminggu	1	33%
4.	Jenis Enuresis		
	Enuresis Primer	0	0
	Enuresis Sekunder	3	100%
5.	Anak Ke Berapa		
	1	1	33,3%
	2	1	33,3%
	3	1	33,3%
6.	Jumlah Saudara		
	2	2	67%
	3	1	33%

Data Primer November 2019

Pada tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden pada anak usia pra sekolah di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Surabaya adalah dari kategori usia 4 tahun terdapat 2 responden dengan persentase 67% dan usia 4,5 tahun terdapat 1 responden dengan persentase 33%. Dari kategori jenis kelamin ada responden laki-laki terdapat 1 responden dengan persentase 33% dan responden perempuan terdapat 2 responden dengan persentase 67%. Dari kategori frekuensi enuresis ada 2-3 kali seminggu terdapat 2 responden dengan persentase 67% dan 4-5 kali seminggu terdapat 1 responden dengan persentase 33%.

Selanjutnya pada jenis enuresis dari ketiga responden tersebut didapatkan enuresis sekunder (enuresis episode basah setelah tercapai episode kering sekurang-kurangnya 6 bulan). Pada kategori anak ke berapa dan jumlah saudara didapatkan bahwa responden pertama merupakan anak pertama dengan 2 jumlah saudara, responden kedua merupakan anak kedua dengan 2 jumlah saudara dan responden ketiga merupakan anak ketiga dengan 3 jumlah saudara.

Tabel 4.2 Karakteristik Wali/Orangtua Responden Di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Suurabaya Pada Tanggal 28 Oktober-4 November 2019.

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Pekerjaan		
	IRT	3	100%
2.	Pendidikan		
	SMP	1	33%
	SMA	2	67%
3.	Status Perkawinan		
	Kawin	3	100%

Data Primer November 2019

Pada tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 orangtua/wali responden dengan kategori pekerjaan yaitu sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dengan persentase 100%. Lalu ada kategori pendidikan terdapat 1 orangtua responden yang berpendidikan SMP dan 2 orangtua responden yang berpendidikan SMA. Yang terakhir ada kategori status perkawinan orangtua terdapat 3 orangtua responden yang berstatus kawin dan tidak ada yang mengalami perceraian ataupun meninggal dunia.

4.1.3 Identifikasi *Self Esteem* Sebagai Dampak Enuresis Pada Anak Usia

Pra Sekolah

Tabel 4.3 *Self Esteem* Sebagai Dampak Enuresis Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Surabaya Pada Tanggal 28 Oktober-4 November 2019.

Kode Responden	<i>Self Esteem</i>					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Hasil	%	Hasil	%	Hasil	%
1	0	0	27	60%	0	0
2	0	0	25	53%	0	0
3	0	0	29	64%	0	0

Data Primer November 2019

Pada hari pertama tanggal 30 Oktober 2019 jam 15.30 di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Surabaya dalam waktu kurang lebih 60 menit dengan diikuti 3 responden. Kegiatan diawali dengan melakukan perkenalan dan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan, lalu peneliti memberikan lembar *informed consent* untuk ditanda tangani oleh orangtua/wali responden bahwa bersedia menjadi responden, dan ketika orangtua/wali responden menandatangani, orangtua/wali responden juga mengisi lembar kuesioner *Self Esteem Inventory*.

Dari data hasil penelitian kuesioner *self esteem inventory*, pada responden 1 dari 45 pertanyaan kuesioner ada 18 jawaban yang tidak terlampaui pada anak yaitu, anak tidak mudah menyukai, anak tidak bisa mengubah banyak hal tentang dirinya, anak harus selalu diberitahu oleh seseorang jika ia ingin melakukan sesuatu, anak membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dengan sesuatu yang baru, anak sering menyesal

atas hal-hal yang ia lakukan, anak menyerah dengan sangat mudah, anak tidak bisa menjaga dirinya sendiri, anak lebih suka bermain dengan anak-anak yang lebih muda dari usianya, orangtua berharap terlalu banyak pada anak, anak tidak berprestasi di sekolah seperti yang ia inginkan, anak tidak suka bersama orang lain, ada banyak waktu ketika anak ingin meninggalkan rumah, teman-temannya sering memilih anak, anak tidak peduli apa yang terjadi padanya, kebanyakan orang lebih menyukai anak, anak merasa tertekan oleh orangtua, ada hal-hal yang biasanya dapat mengganggu anak dan anak merasa tidak bisa diandalkan.

Pada responden kedua dari 45 pertanyaan kuesioner ada 20 jawaban yang tidak terlampaui pada anak yaitu, anak tidak mudah menyukai, anak tidak bisa mengubah banyak hal tentang dirinya, anak merasa sangat sulit untuk berbicara di depan kelas, anak tidak senang bersama orang lain, anak mudah marah jika dirumah, anak harus selalu diberitahu oleh seseorang jika ia ingin melakukan sesuatu, anak tidak bisa menjaga dirinya sendiri, orangtua berharap terlalu banyak pada anak, anak tidak suka dipanggil dikelas, teman-temannya sering memilih anak, anak memiliki pendapat yang rendah tentang dirinya sendiri, anak tidak suka bersama orang lain, ada banyak waktu ketika anak ingin meninggalkan rumah, jika anak memiliki sesuatu untuk dikatakan ia tidak bisa mengatakannya, para guru membuat anak merasa tidak cukup baik, anak mudah marah ketika dimarahi, kebanyakan orang lebih menyukai anak, anak merasa tertekan oleh orang tua dan ada hal-hal yang biasanya dapat mengganggu anak.

Pada responden ketiga dari 45 pertanyaan kuesioner ada 16 jawaban yang tidak terlampaui pada anak yaitu, anak tidak bisa mengubah banyak hal tentang dirinya, anak tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat, anak tidak senang bersama orang lain, anak harus selalu diberitahu oleh seseorang jika ia ingin melakukan sesuatu, anak membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dengan sesuatu yang baru, anak sering menyesal atas hal-hal yang ia lakukan, anak tidak populer dibandingkan dengan anak-anak seusianya, anak lebih suka bermain dengan anak-anak yang lebih muda dari seusianya, teman-temannya biasanya mengikuti ide anak, anak benar-benar tidak suka menjadi perempuan (laki-laki), anak tidak suka bersama orang lain, ada banyak waktu ketika anak ingin meninggalkan rumah, teman-temannya sering memilih anak, anak tidak peduli apa yang terjadi padanya, kebanyakan orang lebih menyukai anak dan anak merasa tertekan oleh orangtua.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari 3 responden yang enuresis tidak ada yang mengalami *self esteem* rendah dan tinggi. Dari hasil penelitian 3 responden yang masih enuresis mengalami *self esteem* sedang dengan kode responden yang pertama menunjukkan hasil skor 27 dengan presentase 60%, kode responden yang kedua menunjukkan hasil skor 25 dengan presentase 55% dan kode responden yang ketiga menunjukkan hasil skor 29 dengan presentase 64%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Karakteristik Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa anak yang masih mengalami enuresis yang berusia 4 tahun terdapat 2 responden dengan persentase 67% dan 1 responden yang berusia 4,5 tahun dengan persentase 33%.

Penelitian diatas dibuktikan dengan teori menurut jurnal dari Permatasari (2018) dkk mengemukakan bahwa pada umumnya anak berhenti mengompol sejak usia 2,5 tahun. Pada anak usia 3 tahun, 75% anak telah bebas mengompol siang dan malam hari. Pada usia 5 tahun, sekitar 10-15% anak masih mengompol paling tidak satu kali dalam seminggu. Sedangkan menurut Nesa dan Ardjana (2014) mengatakan bahwa kebanyakan anak sudah mampu untuk mengontrol buang air kecil pada umur 5 tahun.

Pada responden 1, 2 dan 3 didapatkan masih mengalami enuresis pada saat usia pra sekolah. Jika anak mulai diajarkan toilet training pada usia lebih dari 3 tahun, anak tersebut cenderung masih mengalami enuresis. akibatnya anak menjadi tidak mandiri dalam berkemih sendiri. Di saat anak sudah memasuki usia pra sekolah (4-6 tahun) maka akan mempengaruhi tugas dalam perkembangan anak. Maka dari itu, orangtua harus mengajarkan toilet training pada anak disaat usia 2,5 tahun.

Pada penelitian diatas didapatkan bahwa dari 3 responden yaitu 2 responden berjenis kelamin perempuan dan 1 responden berjenis kelamin laki-laki. Menurut Nesa dan Ardjana (2013) mengungkapkan bahwa kejadian

enuresis pada usia 4-6 tahun tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan sedangkan pada usia yang lebih besar, kejadian enuresis lebih sering didapatkan pada laki-laki.

Pada kategori jenis kelamin dari ketiga responden tersebut tidak ada perbedaan yang mendasari antara laki-laki dan perempuan dikarenakan usia dalam ketiga responden antara rentang usia 4-4,5 tahun. Hal ini kemungkinan disebabkan karena maturasi organ reproduksi pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki.

Pada hasil penelitian jenis enuresis diatas didapatkan bahwa dari 3 responden mengalami enuresis sekunder yaitu episode basah setelah tercapai episode kering sekurang-kurangnya 6 bulan sedangkan dari ketiga responden tersebut tidak ada yang mengalami enuresis primer. Menurut jurnal Permatasari *et al* (2018), pada enuresis sekunder dalam masa kering bisa terjadi pada usia berapapun; tidak masalah jika itu terjadi secara spontan atau diraih dengan pengobatan.

Pada masa ini 3 responden pernah mencapai episode kering terkadang responden tersebut mengompol lagi. Dikarenakan faktor-faktor yang

Pada hasil penelitian diatas didapatkan hasil bahwa dari 3 responden yang memiliki 2 responden adalah 2 jumlah saudara dan 1 responden yang memiliki 3 jumlah saudara. Didapatkan juga bahwa 3 wali/orangtua responden yang status perkawinannya adalah kawin dan tidak ada yang mengalami perceraian ataupun meninggal dunia.

Menurut Wulandari dan Erawati (2016), faktor-faktor yang mendukung penerapan toilet training dimana kesiapan orangtua dapat dilihat apabila

orangtua mengetahui tingkat kesiapan anak dalam berkemih yaitu bersedia meluangkan waktu untuk mengajarkan toilet training pada anak dan tidak mengalami stress/perubahan dalam keluarga seperti perceraian, pindah rumah, atau mempunyai adik baru.

Jika orangtua mengalami perceraian ataupun meninggal dunia, maka kemampuan kontrol orangtua terhadap anak menjadi berkurang sehingga waktu dengan anak untuk melatih toilet training juga tidak ada dan berkurangnya keteraturan rutinitas dalam rumah tangga.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2007), tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Berdasarkan tingkat pendidikan 3 wali/orangtua responden, yang berpendidikan SMA sebanyak 2 responden dengan persentase 67% sedangkan 1 responden yang berpendidikan SMP sebanyak 1 responden dengan persentase 33%.

Dari tingkat pendidikan seseorang tidak mempengaruhi orangtua/wali responden karena ketiga orangtua/wali responden tidak mengetahui cara toilet training dengan benar. Ketiga orangtua/wali responden tersebut adalah kurangnya informasi dari petugas kesehatan atau dengan cara pola asuh yang salah seperti memarahi, menghukum dan memukul anak jika masih mengompol.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia pra sekolah (4-6 tahun) yang akan mempengaruhi enuresis adalah gangguan tidur dengan tinggi badan anak, jumlah saudara, pendidikan orangtua dan status perkawinan orangtua. Dan kurangnya pengetahuan

orangtua/wali responden dikarenakan kurangnya informasi atau belum memahami tentang toilet training dengan benar.

4.2.2 Identifikasi *Self Esteem* Sebagai Dampak Enuresis Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya.

Tabel 4.4 Hasil *Self Esteem* Sebagai Dampak Enuresis Pada Anak Usia Pra Sekolah Di PPT Mekarsari/Mutiara Indah Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya Pada Tanggal 28 Oktober-4 November 2019.

Responden	Hasil	Keterangan
1	Sedang	Dari 21 pertanyaan yang terdapat pada indikator <i>general self</i> (kepribadian umum), ada 9 jawaban yang tidak terlampaui oleh responden. Begitupun dengan 8 pertanyaan indikator <i>social self peers</i> (hubungan sosial-teman sebaya), ada 5 jawaban yang tidak terlampaui oleh responden. Lalu dari indikator yang lain seperti <i>home parents</i> dan <i>school academic</i> , responden menjawab jawaban yang terlampaui dengan diri responden.
2	Sedang	Dari 21 pertanyaan yang terdapat pada indikator <i>general self</i> (kepribadian umum), ada 8 jawaban yang tidak terlampaui oleh responden. Yang kedua dari 8 pertanyaan dari indikator <i>social self peers</i> (hubungan sosial-teman sebaya), ada 5 jawaban yang tidak terlampaui oleh responden. Yang terakhir dari 8 pertanyaan dari indikator <i>home parents</i> (hubungan dengan orangtua), ada 4 jawaban yang tidak terlampaui oleh responden. Sedangkan dari indikator yang lain seperti <i>school academic</i> responden menjawab 5 jawaban yang terlampaui dengan diri responden.
3	Sedang	Dari 21 pertanyaan yang terdapat pada indikator <i>general self</i> (kepribadian umum), ada 7 jawaban yang tidak terlampaui oleh responden. Begitupun dengan 8 pertanyaan dari indikator <i>social self peers</i> (hubungan sosial-teman sebaya), ada 7 jawaban yang tidak terlampaui oleh responden. Sedangkan dari indikator

		yang lain seperti home parents dan school academic, responden menjawab jawaban yang terlampaui dengan diri responden
--	--	--

Pada responden 1, pertanyaan yang dapat dilampaui sebanyak 27 pertanyaan dan ada 18 pertanyaan yang dijawab tidak terlampaui oleh responden. Lalu pada responden 2 pertanyaan yang dapat dilampaui sebanyak 25 pertanyaan dan ada 20 pertanyaan yang dijawab tidak terlampaui oleh responden. Terakhir pada responden 3 pertanyaan yang dapat dilampaui sebanyak 29 dan ada 16 pertanyaan yang dijawab tidak terlampaui oleh responden. Maka dari 45 pertanyaan *Self Esteem Inventory* yang diisi oleh ketiga responden tersebut ada yang sudah memenuhi karakteristik dari indikator *Self Esteem Inventory* yaitu *general self, social self peers, home parent* dan *school academic*.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari 3 responden yang enuresis tidak ada yang mengalami *self esteem* rendah dan tinggi. Dari hasil penelitian 3 responden yang masih enuresis mengalami *self esteem* sedang dengan kode responden yang pertama menunjukkan hasil skor 27 dengan presentase 60%, kode responden yang kedua menunjukkan hasil skor 25 dengan persentase 55% dan kode responden yang ketiga menunjukkan hasil skor 29 dengan persentase 64%.

Dari 3 responden tersebut yang menunjukkan *self esteem* sedang dikarenakan pekerjaan orangtua/wali responden adalah sebagai ibu rumah tangga. Terbukti bahwa menurut Michener, DeLamater & Myers menyebutkan, dalam family experience hubungan orang tua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang

dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*) (Anggraeni, 2010). Ibu rumah tangga adalah pekerjaan seorang wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mendidik anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar dan mengurus pekerjaan rumah. Banyak waktu luang untuk melatih toilet training dengan benar kepada anak dan memperhatikan kegiatan sekolah maupun diluar sekolah, memahami kepribadian sang anak, hubungan dengan teman sebaya dan terutama hubungan dengan orangtua itu sendiri.

Menurut Dictionary of Education (2014) pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Notoadmojo (2012) tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya.

Pada tingkat pendidikan dari 3 orangtua/wali responden didapatkan bahwa yang berpendidikan SMA sebanyak 2 responden dengan persentase 67% sedangkan 1 responden yang berpendidikan SMP sebanyak 1 responden dengan persentase 33%. Dengan pendidikan yang baik, orangtua dapat menerima segala informasi tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama mengajarkan sikap dengan teman sebaya, orangtua maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi self esteem adalah pekerjaan dan tingkat pendidikan orangtua/wali responden. Dan tidak didapatkan bahwa ketiga responden yang masih mengalami enuresis tersebut akan menyebabkan self

esteem yang rendah terhadap anak. Maka dari itu, orangtua terutama ibu harus lebih memperhatikan anaknya agar anak lebih merasa dicintai dan dilindungi.

Dalam Self Esteem Inventory dijelaskan bahwa ada 5 indikator yaitu *general self* (kepribadian umum), *social self peers* (hubungan sosial-teman sebaya), *home parents* (hubungan dengan orang tua), *lie scale* (skala kebohongan) dan *school academic* (hubungan dengan sekolah). Peneliti tidak memasukkan *lie scale* (skala kebohongan) dikarenakan hasil dari jawaban responden tidak sesuai dengan diri responden.

